

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kerbau merupakan salah satu ternak ruminansia yang dipelihara dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Kerbau merupakan ternak lokal yang hidup pada daerah panas dan lembap, khususnya di belahan bumi Utara Tropis (Departemen Pertanian, 2008). Kerbau merupakan ternak yang berpotensi untuk dikembangkan, khususnya pada daerah perdesaan. Kerbau memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan sapi, karena ternak kerbau mampu memanfaatkan serat kasar dengan baik, daya adaptasinya terhadap daerah yang berkondisi jelek, serta kerangka tubuh yang relatif besar. Kerbau juga memiliki persentase karkas yang lebih tinggi yaitu 40-47% (Kristianto, 2006). Maka sangat besar potensi untuk mengembangkannya sebagai ternak penghasil daging yang baik.

Populasi ternak kerbau di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 894.278 ekor dan pada tahun 2022 populasi ternak kerbau mengalami peningkatan menjadi 1.088.483 ekor (Badan Pusat Statistika, 2022). Dilihat dari 5 tahun terakhir ini, populasi ternak kerbau di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 21,7%. Begitupun Provinsi Sumatera Barat, Pada tahun 2018 populasi ternak kerbau di Sumatera Barat sebanyak 78.038 ekor dan pada tahun 2022 populasi ternak kerbau mengalami peningkatan menjadi 79.711 ekor (Badan Pusat Statistika, 2022). Dapat dilihat bahwa populasi ternak kerbau di Sumatera Barat selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 2,1%

Populasi ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2018 sebanyak 10.291 ekor dan pada tahun 2022 populasi ternak kerbau mengalami

peningkatan menjadi 11.457 ekor (Badan Pusat Statiska, 2022). Dapat dilihat bahwa populasi ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman selama 5 tahun mengalami peningkatan sebesar 11,33%. Namun, jumlah populasi ternak kerbau di Kecamatan Batang Anai selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 20,79% yaitu pada tahun 2018 populasi ternak kerbau sebanyak 962 ekor dan pada tahun 2022 sebanyak 762 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Padang Pariaman, 2022).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa populasi ternak kerbau di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, 5 tahun terakhir ini mengalami penurunan. Penurunan populasi ternak kerbau disebabkan oleh manajemen perkawinan yang tidak terkontrol, tujuan pemeliharaan sebagai pekerjaan sampingan, serta sulitnya dalam penyediaan penjantan unggul. Manajemen perkawinan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan terjadinya *inbreeding* sehingga tingkat fertilitas dan performan ternak kerbau menjadi rendah. Menurut Ridwan *et al.*, (2008) bahwa Solusi untuk mengurangi terjadinya *inbreeding* bisa dilakukan dengan cara Inseminasi Buatan (IB) sehingga tidak merusak plasma nutfah yang sudah ada.

Reproduksi merupakan salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi jumlah populasi. Agar mendapatkan populasi yang optimal maka diperlukan faktor reproduksi yang bagus. Performa reproduksi ternak juga sangat menentukan keuntungan dari suatu usaha peternakan. Menurut Chaiklun *et al.*, (2012) bahwa performan reproduksi, efisiensi reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam usaha ternak kerbau.

Efisiensi reproduksi yang baik sangat bergantung kepada pengelolaan reproduksi dengan tujuan utama mengurangi kasus gangguan reproduksi. Menurut Hariadi *et al.*, (2011) Efisiensi reproduksi dapat diukur tinggi rendahnya dengan ditentukannya melalui indeks fertilitas, *Conception Rate (CR)*, *Calving Interval (CI)*, *Days open (DO)*, *Service per Conception (S/C)*, dan *Calving Rate (CR)*.

Paritas merupakan tanda bahwa seekor induk telah melahirkan seekor anak. Menurut Filian *et al.*, (2016) bahwa Performa reproduksi dari paritas yang berbeda diduga karena faktor kondisi fisiologi ternak seperti penurunan fungsi otot, kelenjar ambing, kerusakan sel-sel dan jaringan didalam tubuh, serta penurunan kemampuan mencerna makanan yang diakibatkan oleh bertambahnya umur ternak. Performa reproduksi antar paritas yang menunjukkan hasil tidak berbeda diduga karena ternak berada pada kondisi kesiapan ataupun kematangan sel-sel dan sistem hormonal yang berhubungan dengan fungsi reproduksi dalam fisiologi yang sama (Ihsan dan Wahjuningsih, 2011). Paritas bisa memberikan sebuah gambaran tentang aktualisasi kematangan fisik dari seekor ternak betina, hal itu dinyatakan oleh Hadisutanto *et al.*, (2013).

Berdasarkan latar Belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Performa Reproduksi Kerbau Lumpur Pada Berbagai Paritas di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman"**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana performa reproduksi kerbau lumpur pada berbagai paritas di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana performa reproduksi kerbau lumpur pada berbagai paritas di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi awal tentang performa reproduksi kerbau lumpur pada berbagai paritas di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

